

Pemahaman Mengenai Wali Allah Dalam Al-Qur'an Dari Perspektif Tafsir Maudhui: Mengungkap Misteri Tentang Wali Allah Dan Karamahnya

Sakhila Nur Ramadhani¹, Pathur Rahman²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang

Diterima: 4-03-2025 Direvisi : 5-03-2025 Disetujui : 07-03-2025 Diterbitkan : 04-04-2025

Abstract

This study aims to examine the understanding of the concept of wali Allah in the Qur'an from the perspective of tafsir maudhui. The purpose of this study is to reveal the meaning and mystery of wali Allah and the karamah they possess. In the Qur'an, wali Allah is defined as a figure of a servant of Allah who is faithful and pious, who does not feel fear or sadness, and then has a high position in His sight. Wali Allah is given a gift in the form of karamah (specialness) or advantages given by Allah as a form of support and assistance in upholding religion. Karamah is different from the miracles possessed by the prophets and the privileges of wali are not achieved through extreme efforts such as magic. However, on the other hand, karamah can also be a test for wali to remain humble and steadfast in faith. Through this article, various verses of the Qur'an are reviewed which emphasize that wali Allah are those who are consistent in faith and piety, and reject any claims of sainthood that are not based on true faith. Using a Maudhui interpretation approach, this article presents a comprehensive understanding of the nature of Allah's saints and their karamah as a spiritual phenomenon that strengthens the faith of Muslims.

Keywords: Wali Allah, Karamah, Privileges

Abstrak

Tulisan Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemahaman mengenai konsep wali Allah dalam Al-Qur'an dari perspektif tafsir maudhui. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap makna serta misteri mengenai wali Allah dan karamah yang dimiliki oleh mereka. Dalam Al-Qur'an, wali Allah didefinisikan sebagai sosok hamba Allah yang beriman juga bertakwa, yang tidak merasakan ketakutan maupun kesedihan, lalu mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi-Nya. Wali Allah diberi anugerah berupa karamah (keistimewaan) atau kelebihan yang diberikan oleh Allah sebagai bentuk dukungan serta pertolongan dalam menegakkan agama. Karamah berbeda dari mukjizat yang dimiliki para nabi dan keistimewaan wali tidak diraih melalui usaha ekstrem

seperti ilmu sihir. Namun, di sisi lain karamah juga dapat menjadi sebuah ujian bagi para wali untuk tetap bersikap rendah hati dan istiqamah dalam keimanan. Melalui artikel ini di tinjau kembali beragam ayat Al-Qur'an yang menegaskan bahwa wali Allah adalah mereka yang konsisten dalam iman maupun takwa, serta menolak adanya klaim kewalian yang tidak didasarkan pada keimanan yang benar. Dengan pendekatan tafsir maudhui, artikel ini menyajikan pemahaman yang komprehensif mengenai hakikat wali Allah serta karamahnya sebagai sebuah fenomena spiritual yang memperkuat iman umat islam.

Kata Kunci : Wali Allah, Karamah, Keistimewaan

Copyright (c) 2025 Sakhila Nur Ramadhani¹, Pathur Rahman²

✉ Corresponding author : Sakhila Nur Ramadhani ^{1*}

Email Address : sakhilanurr@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Pergeseran Al-Qur'an sebagai firman dari Allah yang diturunkan kepada Rasulullah sebagai petunjuk serta pedoman bagi umat manusia. Segala sesuatu yang terjadi di bumi ini semua telah dijelaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an baik itu mengenai muamalah, akidah, ibadah maupun tentang wali-wali juga kekasihnya. Al-Qur'an selalu relevan dengan konteks semua zaman karena memberikan pedoman hidup yang sifatnya universal serta menyeluruh.

Al-Qur'an banyak membahas tentang kemahakuasaan Allah sebagai pencipta sesuatu terutama di surat Yunus. Tetapi sering kali manusia lupa akan nikmat yang Allah berikan, Allah telah menjanjikan surga bagi orang beriman serta beramal saleh dan ancaman juga balasan bagi orang zalim. Kemudian terdapat begitu banyak kisah Nabi di dalam Al-Qur'an seperti kisah Nabi Nuh, Nabi Musa serta Nabi Harun yang menyoroti bagaimana Allah menyelamatkan para nabi dan pengikutnya dari kaum yang mendustakan mereka. Pada ayat 62-64 dalam surat Yunus, dijelaskan mengenai ciri-ciri wali Allah yaitu orang yang beriman dan bertakwa yang mendapatkan kemenangan serta kebahagiaan di dunia maupun akhirat (Alwani, 2023).

Konsep Waliyullah atau wali Allah adalah tema penting dalam khazanah spiritual Islam yang sering kali menimbulkan rasa takjub dan tanda tanya. Istilah ini merujuk pada hamba-hamba Allah yang dianugerahi ketakwaan dan keimanan yang mendalam, serta memiliki kedekatan khusus dengan-Nya. Dalam tradisi umat Islam, para wali tidak hanya dikenal melalui keteladanan hidup mereka, tetapi juga melalui karamah atas peristiwa luar biasa yang terjadi di luar hukum sebab-akibat biasa, yang dipandang sebagai tanda kedekatan mereka kepada Allah.

Namun, pemahaman masyarakat tentang wali Allah dan karamah sering kali bercampur antara keyakinan, mitos, dan bahkan penyimpangan (Harun, 1995). Ada kecenderungan di kalangan sebagian umat untuk mengagungkan sosok wali secara berlebihan, atau sebaliknya, meragukan keberadaan karamah yang dianggap tak rasional. Oleh karena itu, sangat diperlukan rujukan yang otoritatif dan objektif untuk memahami hakikat wali Allah dengan benar, yakni dengan merujuk kepada Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam.

Dalam kajian ini, pendekatan tafsir maudhui atau tafsir tematik dipilih karena memungkinkan penelusuran makna secara mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep wali Allah dan karamahnya. Dengan menghimpun dan mengkaji semua ayat yang relevan dalam satu tema, pendekatan ini dapat memberikan gambaran pemahaman yang lebih utuh dan sistematis.

Artikel ini bertujuan untuk mengungkap konsep Waliyullah dalam Al-Qur'an secara tematik, dengan menyoroti karakteristik, kedudukan, serta makna karamah yang berkaitan dengan mereka. Dengan demikian, diharapkan pemahaman yang lebih jernih, ilmiah, dan mendalam mengenai para kekasih Allah dapat terlahir dalam perspektif wahyu, sekaligus menghindari penyimpangan dalam keyakinan dan praktik keagamaan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini yaitu metode kualitatif, dengan mengumpulkan data melalui studi Pustaka, dimana penulis menelaah beberapa sumber Pustaka sebagai objek referensi dalam penulisan. Dalam penulisan artikel ini juga penulis menggunakan data yang diperoleh dari penafsiran ulama mengenai ayat-ayat terkait wali Allah. Sedangkan pendekatannya menggunakan tafsir maudhui (tematik), dengan mengumpulkan ayat-ayat terkait judul serta mengelompokkannya dan mencari asbabun nuzul ayat. kemudian, ditambah dengan alat pengumpulan data pada penelitian kepustakaan pada umumnya dilakukan. Alat pengumpulan data berupa sumber data sekunder (secondary sources), dokumen yang berisi informasi tentang bahan Pustaka (sumber) primer, yaitu: literatur, jurnal, artikel, dan makalah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Distorsi Tafsir di Media Sosial

Tafsir Maudhui merupakan metode penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mengkaji Al-Qur'an secara menyeluruh mengenai ayat-ayat yang berbicara tentang tema tertentu, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang utuh dan sistematis. Ciri khas tafsir maudhui yaitu berfokus pada tema yang telah ditentukan, menggabungkan ayat-ayat dari berbagai surah yang berhubungan dengan tema dan berusaha menjawab problematika kontemporer dari ayat tersebut.

Waliyullah dalam Al-Qur'an

Kata wali sangat populer di kalangan masyarakat, banyak sekali yang mendefinisikan kata tersebut tanpa memiliki landasan baik dari segi dalil maupun ucapan ulama. Pada umumnya masyarakat mengartikan “wali”

berdasarkan pendapat nenek moyang yang dimana hal tersebut tidak dapat dijadikan sebuah tolak ukur kebenaran tentang wali Allah.

Secara etimologis, kata wali berasal dari akar kata bahasa arab و - ل - ي (walaya) yang mengandung makna kedekatan, keterhubungan, loyalitas, perlindungan dan kepemimpinan. Dalam Mu'jam Maqayis al-Lughah, Ibnu Faris menyatakan bahwa kata dasar walaya mengarah pada arti dasar al-qurb (kedekatan) dan ittiba (mengikuti secara dekat). Ini menggambarkan adanya keterikatan antara dua pihak tanpa melibatkan perantara. Makna “tanpa adanya perantara” menunjukkan bahwa seorang wali Allah mempunyai hubungan kedekatan langsung dengan Allah karena iman dan takwa, bukan karena jasa ataupun perantara tertentu. Sedangkan secara terminologi, kata wali dimaknai sebagai orang yang memperoleh kedekatan spiritual dengan Allah, tetapi bukan dalam arti otoritas kekuasaan duniawi. Singkatnya wali Allah dalam konteks quran berarti hamba-hamba Allah yang memiliki keimanan dan ketakwaan yang tinggi, sehingga mereka mendapatkan perlindungan, bimbingan dan kedekatan khusus dari Allah.

Kata wali disebutkan di dalam Al-Qur'an sebanyak 86 ayat dan 31 surah yaitu dalam bentuk mufrad sebanyak 44 kali. Sedangkan dalam bentuk jamak sebanyak 42 kali, yaitu: Kata wali yang berbentuk jamak disebutkan sebanyak 42 kali.

Dalam surah yunus, penjelasan mengenai makna waliyullah dalam Al-qur'an.

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (62) الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ (63) لَهُمُ (64) الْبُشْرَى فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya: “Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa”.

Asbabun nuzul ayat diatas ialah untuk menenangkan kaum muslimin yang merasa tertekan oleh gangguan dari orang-orang kafir mekkah. Allah menegaskan jika para wali-Nya tidak akan merasa dirugikan oleh musuh-musuh agama, karena mereka akan selalu berada dalam penjagaan serta perlindungan-Nya.

Di dalam ayat tersebut Allah tidak membatasi, siapa saja bisa menjadi wali-Nya. Allah memberi peluang untuk setiap hamba agar lebih dekat dengan-Nya. Di ayat ini juga dijelaskan mengenai ciri-ciri wali Allah yaitu:

1. Tidak takut dan sedih

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: Ingatlah wali-wali Allah itu, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.

Di dalam surat Yunus ayat 62 ada lafadz “Awliya Allah”, lafadz tersebut diartikan sebagai lawan kata dari musuh-musuh Allah Swt seperti orang kafir juga musyrik. Waliyullah sebagai mana ditunjukan di ayat sesudahnya (surat Yunus ayat 63) berarti orang-orang mukmin dan muttaqin, yaitu orang-orang yang beriman dan bertaqwa, barang siapa yang beriman dan bertaqwa itulah Waliyullah, ia tidak takut dengan apa-apa yang terjadi, hilang perasaan sedih atas kenyataan yang dialami, serta tercapailah ketenangan dan ketentraman didalam hidupnya.¹

Kata wali-wali Allah di artikan sebagai hamba-hamba-Nya yang terbebas dari rasa takut dan sedih. Di hari kiamat, akan muncul sekelompok orang yang membuat Nabi Allah dan para syuhada cemburu. Mereka adalah kaum yang saling mencintai karena Allah, bukan karena harta atau keturunan. Allah memberikan cahaya pada wajah mereka, sehingga mereka tidak merasakan ketakutan di saat manusia lain dilanda kepanikan, dan tidak merasakan kesedihan ketika orang lain terpuruk dalam duka. Mereka adalah wali-wali

¹ M. Alwani. 2023. *Karakteristik Wali Allah Dalam Al-Qur'an Surat Yunus Ayat 62-64 (Studi Analisis Tafsir Al-Jilani Karya Abdul Qadir Al-Jilani)*. Skripsi. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM

Allah yang mulia. Wali Allah tidak merasa takut akan masa depan dan tidak bersedih atas masa lalu. Mereka telah meninggalkan jejak kebaikan di belakang dan meyakini bahwa setiap ketentuan Allah adalah yang terbaik.²

Dari begitu banyak ayat di dalam surat Yunus, yang menjadi sasaran utama ialah ayat 62. Dimana disana telah Allah jelaskan bahwasanya seseorang yang mempunyai keyakinan serta kepercayaan kepada-Nya berhak menjadi kekasih Allah atau wali Allah, karena ayat tersebut tidak dimulai dari kisah, perintah maupun larangan. Tetapi, sebuah bentuk penegasan langsung dari Allah.³

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ

Artinya: (Yaitu) orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa.

Ayat di atas menjelaskan bahwa satu-satunya sumber ketentraman dalam hati manusia adalah zikir kepada Allah. Dengan berzikir, hati seorang hamba akan merasakan kedamaian dan terhindar dari kesedihan dunia yang penuh ilusi.

Dapat di simpulkan bahwa salah satu ciri khas wali Allah adalah ketidakadaan rasa takut dan sedih. Hal ini disebabkan oleh kedekatan mereka dengan Allah, yang senantiasa bermunajat kepada-Nya. Wali Allah selalu berzikir, karena zikir itu sendiri mampu menenangkan hati mereka. Mereka tidak pernah merasa takut menghadapi hari esok, karena penuh keyakinan bahwa setiap takdir yang ditentukan Allah adalah kebaikan bagi mereka. Meskipun demikian, para wali tetap berusaha dengan cara yang dibenarkan, tanpa menyimpan rasa kecewa terhadap masa lalu. Mereka menjadikan pengalaman masa lalu sebagai pelajaran berharga untuk menyongsong masa depan yang lebih baik.

² Muhammad Fery dkk. Konsep dan Karakter Waliullah dalam Surat Yunus Ayat 62. *Tafhim Al-‘Ilmi : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*. Volume 14, No. 2 Maret 2023

³ <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-10-yunus/ayat-62>

لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya: Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Tidak ada perubahan bagi janji-janji Allah. Demikian itulah kemenangan yang agung.

Dalam kitab *za al-Maisir Fi Ilmi al-Tafsir*, menyebutkan ada 3 makna dibalik ayat tersebut yaitu Balasan kebaikan yang didapatkan oleh hamba yang melakukan amalan saleh atau mereka melihat kebaikan setelah mereka melakukan kebaikan, Kabar gembira yang dibawa oleh malaikat ketika mereka menghadapi kematian dan Kabar gembira apa yang Allah firmankan di dalam Alquran seperti kabar gembira tentang surga dan kenikmatannya.

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa Allah memberikan berita gembira kepada para wali-Nya, sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an melalui lisan Rasulullah. Mereka melihat berbagai kebaikan dan hal-hal yang Allah tampilkan dari yang tersembunyi. Di akhirat, para malaikat akan menyambut dan memberi kabar kepada para wali Allah tentang kemenangan, kemuliaan, dan pujian yang layak mereka terima. Allah pun menutup ucapannya dengan pernyataan bahwa semua janji-Nya takkan pernah berubah (Azmil, 2018).

Dari surah yunus ayat 62-64, Salah satu ciri khas wali Allah adalah mereka menerima berita gembira baik di dunia maupun akhirat. Di dunia, mereka mendapatkan pujian dari hamba Allah lainnya atas amal perbuatan yang telah mereka lakukan. Selain itu, Allah juga memberikan daya tarik kepada orang lain untuk mengikuti ibadah yang mereka jalani. Pujian yang diterima oleh para wali bukan sekedar harapan dari hati mereka, melainkan sebuah kemuliaan yang dikaruniakan Allah kepada mereka. Allah juga menampakkan kepada mereka hal-hal yang tersembunyi. Sementara itu, di akhirat para wali Allah mendapatkan berita gembira dari para malaikat berupa naungan di sisi Allah, yang pada saat itu tidak ada naungan lain kecuali naungan-Nya.

Berdasarkan kesimpulan diatas kata kuncinya ialah ciri-ciri wali Allah yang ada di dalam Al-Qur'an, kata tersebut menggambarkan agar setiap hamba-

hamba-Nya tidak keliru atau tersesat dalam menilai wali Allah, jika tidak ada ciri-ciri di atas maka dapat dipastikan jika orang tersebut bukanlah wali Allah.

Kedudukan dan Peran Waliyullah di dalam Al-Qur'an

Waliyullah bukan hanya sebuah gelar kehormatan, melainkan maqam (tingkatan ruhaniyah) hasil dari keimanan serta ketakwaan yang mendalam dari seorang hamba. Tidak hanya pada kedudukan spiritual, tetapi juga menjalankan fungsi sosial dan moral dalam masyarakat. Mereka (wali) merupakan pelaku amar maruf nahi mungkar, yang menegakkan kebenaran serta mencegah kemungkaran. Mereka berjuang dengan jiwa, harta juga raga demi menegakkan agama dan ajaran Allah. Waliyullah dikenal memiliki kasih sayang terhadap sesama muslim dan sikap tegas terhadap orang kafir yang memusuhi agama Allah.⁴

Al-Qur'an menyebutkan bahwa wali Allah mendapatkan perlindungan khusus dari Allah. Misalnya dalam surah Al-Baqarah ayat 257

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: Allah pelindung orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya adalah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan. Mereka adalah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.

Asbabun nuzul ayat diatas diturunkan dalam konteks perbedaan sikap umat terhadap Nabi Muhammad SAW setelah kehadirannya, terutama terkait dengan umat yang sebelumnya beriman atau kafir kepada Nabi Isa AS. Ibnu Jarir dan Mujahid menyampaikan riwayat bahwa ada sebagian umat yang menolak Nabi Isa lalu beriman kepada Nabi Muhammad, sementara di sisi lain, ada pula yang percaya kepada Nabi Isa namun kemudian menjadi kafir

⁴ Azmil, A., "Makna Berita Gembira bagi Wali Allah dalam Al-Qur'an", Jurnal Studi Al-Qur'an, 13(2), 2018, hlm. 128.

terhadap Nabi Muhammad SAW. Ayat ini membantu menegaskan bahwa Allah adalah pelindung bagi orang-orang beriman, yang menuntun mereka keluar dari kegelapan kekafiran menuju cahaya iman. Sebaliknya, orang-orang kafir memiliki pelindung setan yang menyesatkan mereka.

Dari perspektif tafsir maudhu'i ayat di atas menjelaskan tentang perlindungan Allah bagi orang beriman, maksudnya Allah merupakan wali yang menjaga juga melindungi hamba-hamba-Nya yang beriman agar senantiasa tetap berada di jalan yang benar. Kata perpindahan dari kegelapan ke cahaya, bahwa kegelapan di lambangkan sebagai kekafiran, kebodohan serta kesesatan. Sedangkan, cahaya melambangkan iman, ilmu dan petunjuk. Allah mengeluarkan orang beriman dari sebelumnya berada di kegelapan menuju terang. Secara tematik, ayat ini menggarisbawahi peran Allah sebagai pelindung dan pembimbing utama bagi orang yang beriman sekaligus memperingati manusia mengenai akibat dari memilih kesesatan dan kekafiran.⁵

Surah Al-Kahf ayat 17

وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَرَوُّرٌ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقَرُّضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِّنْهُ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ مَن يَّهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ ۚ وَمَن يُضْلِلْ فَلَن تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُّرْشِدًا

Dan engkau akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan apabila matahari itu terbenam, menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas di dalam (gua) itu. Itulah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa disesatkan-Nya, maka engkau tidak akan mendapatkan seorang penolong yang dapat memberi petunjuk kepadanya.

Surat Al-Kahfi ayat 17 hadir sebagai penjelasan mengenai keadaan para pemuda Ashabul Kahfi, yang memilih untuk mengasingkan diri di dalam gua demi menyelamatkan keimanan mereka dari ancaman dan tekanan yang

⁵ Syafa'atul Khoiriyah. 2021. *Penafsiran Kata Auliya Allah dalam Al-Qur'an (Tinjauan Tafsir Sufistik Menurut Syaikh Mutawalli Sya'rawi)*. Skripsi. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

dialami dari kaumnya. Dalam ayat ini, tergambar jelas bagaimana Allah melindungi mereka selama berada di gua. Allah mengatur posisi terbit dan terbenamnya matahari sehingga sinar matahari tidak langsung mengenai mereka, sekaligus menjaga agar udara tetap segar mengalir masuk ke dalam gua. Semua ini membuat mereka merasa nyaman dan terlindungi selama masa tidur panjang yang mereka jalani.⁶

Dalam tafsir maudhui surah Al-Kahf ayat 17 menegaskan bahwa Allah senantiasa memberikan perlindungan yang istimewa kepada para pemuda yang beriman. Dia melindungi mereka dari bahaya fisik dan memastikan bahwa lingkungan kondusif, bahkan selama masa pengasingan dan tidur panjang. Hal ini menegaskan bahwa Allah adalah pelindung utama bagi hamba-hamba yang bertakwa dan beriman. Kemudian, Pengaturan alam seperti pergeseran posisi matahari yang tidak langsung menyinari gua mereka, merupakan salah satu bukti nyata dari kekuasaan Allah. Dengan mengatur alam semesta demi kebaikan hamba-Nya yang beriman, Allah menunjukkan kekuasaan-Nya yang tak terbatas.

Dengan demikian, tafsir maudhui dari ayat tersebut menekankan tema perlindungan Allah terhadap hamba-hamba-Nya yang beriman, tanda-tanda kekuasaan-Nya, serta pentingnya petunjuk Ilahi sebagai satu-satunya jalan menuju keselamatan.

Seringkali karamah berkaitan dengan mukjizat maupun sihir karena memiliki kesamaan yang sama berupa hal-hal atau suatu fenomena yang terjadi diluar kebiasaan pada umumnya, tapi meskipun begitu ketiganya mempunyai perbedaan. Mukjizat dan karamah berasal dari kemuliaan Allah untuk hamba-Nya, dengan ciri-ciri yang telah di jelaskan sebelumnya. Sedangkan, sihir berasal

⁶ <https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-al-kahfi-ayat-17-18/>

dari hawa nafsu seseorang yang mengajak orang lain pada kesesatan dan kejelekan.⁷

Di tengah masyarakat, konsep wali dan karamah sering kali disalahartikan dan disalahgunakan. Ada beberapa faktor, timbulnya penyalahgunaan makna yaitu banyak masyarakat yang terlalu mudah dalam memberikan julukan kepada seseorang yang dianggap mempunyai keistimewaan tertentu, bahkan tanpa mempertimbangkan orang tersebut istiqamah dalam menjalankan syariat atau tidak. menurut KH Hasyim Asy'ari, seseorang yang meremehkan syariat bahkan sampai mengejek Al-Qur'an, tidak layak disebut wali.⁸

Kemudian fenomena masa kini, ziarah ke makam yang dianggap wali agar mendapatkan keberkahan atau pertolongan langsung dari sang wali, bukan dari Allah. Kejadian tersebut sebenarnya dapat menimbulkan penyimpangan akidah, seperti meminta-minta kepada kuburan atau menganggap wali memiliki kekuatan mutlak, yang dapat membahayakan kemurnian tauhid.⁹

Ada juga individu yang memanfaatkan klaim atas dirinya sebagai wali atau memiliki karamah untuk menarik pengikut, meningkatkan status sosial maupun memperoleh keuntungan materi. Padahal, kenyataannya para wali sejati justru tidak pernah membanggakan karamahnya bahkan merasa takut jika keistimewaannya tersebut menjadi sebuah cobaan bagi dirinya.¹⁰ disini masyarakat perlu memahami bahwa waliyullah dan karamah bukanlah suatu hal mistis, melainkan orang biasa yang konsisten dalam ibadah dan akhlak.

⁷ Alfin Haidar. 2021. Perbedaan Antara Sihir, Mukjizat dan Karamah. <https://alif.id>. Hal.1-4

⁸ Mulyadi, A. (2017). "Konsep Wali Allah dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Kehidupan Modern." *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 12(2), 45-60.

⁹ Putri Nailul Muradi. Skripsi. Karamah Abu Ibrahi Woyla Dalam Persepsi Masyarakat Aceh. (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2018).

¹⁰ <https://hidayatullah.com/artikel/tsaqafah/2022/03/29/227519/salah-paham-tentang-wali-dan-karamah.html>

Penyimpangan konsep waliyullah dan karamah bukan hanya yang disebutkan di atas saja tetapi, terjadi akibat pengaruh budaya lokal.

D. PENUTUP

Artikel ini menekankan bahwa konsep waliyullah dalam Al-Qur'an merujuk pada hamba Allah yang beriman dan bertakwa, yang menerima kedekatan spiritual serta ketenangan batin dari-Nya. Ciri utama dari wali Allah adalah keimanan yang teguh, ketakwaan yang konsisten, dan keteguhan hati dalam menghadapi ujian hidup, bukan hanya sekadar kemampuan luar biasa atau karamah fisik. Pendekatan tafsir maudhui sangat berguna untuk memahami konsep ini secara menyeluruh dan kontekstual, sehingga kita dapat terhindar dari penyimpangan seperti pengultusan individu atau praktik yang bertentangan dengan tauhid.

Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk kembali pada pemahaman yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah dalam menilai kewalian, serta menerapkan nilai-nilai spiritual seperti iman, takwa, dan ketenangan hati dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk membangun masyarakat yang berakhlak dan beriman.

DAFTAR PUSTAKA

- Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 55–56.
- Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 150–151.
- Azmil Umry. 2018. *Wali Allah Dalam Al-Qur'an*. SKRIPSI. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY.
- Muhammad Fery dkk. Konsep dan Karakter Waliyullah dalam Surat Yunus Ayat 62. *Tafhim Al-'Ilmi : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*. Volume 14, No. 2 Maret 2023
- <https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-al-kahfi-ayat-17-18/>
- Alfin Haidar. 2021. Perbedaan Antara Sihir, Mukjizat dan Karamah. <https://alif.id>
- Putri Nailul Muradi. Skripsi. Karamah Abu Ibrahi Woyla Dalam Persepsi Masyarakat Aceh. (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2018).
- <https://hidayatullah.com/artikel/tsaqafah/2022/03/29/227519/salah-paham-tentang-wali-dan-karamah.html>

Azmil, A., "Makna Berita Gembira bagi Wali Allah dalam Al-Qur'an", Jurnal Studi Al-Qur'an, 13(2), 2018.

Mulyadi, A. (2017). "Konsep Wali Allah dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Kehidupan Modern." Jurnal Studi Al-Qur'an, 12(2)..